Sakala Jurnal Seni Rupa Murni, Vol. 4 No. 1, Tahun 2023, 69–80
http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala

TANEAN LANJANG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Dahlawi[1], Winarno[2]
[1]Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: dahlawi.17021244022@mhs.unesa.ac.id
[2]Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Tanean Lanjang merupakan pola pemukiman tradisional masyarakat Madura yang diikat atas nilai-nilai persaudaraan. Dibangun berkelompok-kelompok dalam satu keluarga besar yang tersebar di lahan pertanian. Dimana dalam satu pekarangan terdapat beberapa rumah tinggal, *Langghar* (musala), dapur, kandang, dan sebagian dilengkapi dengan lumbung dan pendopo. Bentuk rumah tinggal di *Tanean Lanjang* dapat dibedakan menjadi 3 yaitu, model *Bangsal*, model *Pacenan*, dan model *Pegun*, yang dilengkapi ragam hias dengan ciri khasnya masing-masing. Hal tersebut membuat perupa tertarik untuk mewujudkannya dalam bentuk karya seni lukis. Fokus ide penciptaan adalah menampilkan objek rumah *Bangsal, Pacenan*, dan *Pegun* dalam bentuk seni lukis, dengan mengangkat konsep nilai-nilai sosial ekonomi yang ada pada rumah *Tanean Lanjang*, nilai tersebut berupa rasa kekeluargaan, gotong-royong, kerjakeras dan sikap berhemat. Penciptaan karya ini menggunakan metode *Practice-led Research* yang memiliki alur: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan. Hasilnya berupa lima karya seni lukis bergaya dekoratif ukuran 80cm x 100cm, yang masing-masing karya berjudul 1) Warisan, 2) Buah Keringat, 3) Sumber Penghidupan, 4) Gotong Royong, 5) Lestari. Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah ikut serta melestarikan rumah *Tanean Lanjang* melalui media seni lukis, serta mengeksplorasi dan mendeskripsikan gagasan visual rumah *Tanean Lanjang*.

Kata kunci: *Tanean Lanjang*, Penciptaan, Seni Lukis

Abstract

Tanean Lanjang is a traditional neighbouring system of Madura people which binded above brotherhood values. It is built in groups of a big family that spreads across the farming areas. Where in one ground there are a couple of houses, one Langghar (small mosque), shared kitchen, shed, and some of them have a barn and Pendopo (court). A house style in a Tanean Lanjang can be categorised in three. Such as Bangsal style, Pacenan style, and Pegun style that is decorated with it's own various versions. That is the reason for artists to construct it in a painting. The composition focus is to display objects of Bangsal, Pacenan, and Pegun house in a painting, by raising the concept of social-economy values that is available in a Tanean Lanjang house. Those values forms as a familial sense, cooperation, hard work, and frugality. This composition employed a Practice-led Research method that have a step of: preparating, imagining, developing, and producting. The results are five decorative styled painting artworks in size of 80 cm x 100 cm, that each of the artworks titled as 1. Warisan (Heritage), 2. Buah Keringat (Profit), 3. Sumber Penghidupan (Source of Gain), 4. Gotong Royong (Cooperation), 5. Lestari (Everlasting). As for the goal of this art composition is to take part on the preservation of Tanean Lanjang house through painting, and also explore and describe the visual thought of Tanean Lanjang house.

Keywords: *Tanean Lanjang, Creation, Painting*

PENDAHULUAN

Tanean Lanjang merupakan pola pemukiman tradisional masyarakat Madura. *Tanean Lanjang* sendiri merupakan sekelompok hunian yang terpisah-pisah oleh lahan pertanian dan penghuninya masih memiliki hubungan kekerabatan. Orang-orang tidak tinggal di kompleks desa, tetapi dalam kelompok empat atau lima keluarga dalam sebuah pekarangan tersendiri, di kelilingi dinding atau pagar (Kuntowijoyo, 2017:62). Secara harfiah kata *Tanean* dalam bahasa Madura memiliki arti halaman dan kata *Lanjang* memiliki arti panjang, jika disatukan bermakna "halaman panjang". Rumah-rumah penduduk dibangun berjajar memanjang dari arah barat ke timur, sehingga membentuk halaman memanjang dan luas. Rumah dibangun di sisi utara menghadap ke arah selatan saling berhadapan dengan dapur, kandang ternak, pendopo, atau rumah lainnya menyesuaikan luas lahan pekarangan yang ditempati. Kelompok pemukiman *Tanean Lanjang* satu dengan lainnya dipisahkan oleh ladang pertanian atau sawah, mirip pulau-pulau kecil yang tersebar di hamparan lahan pertanian.

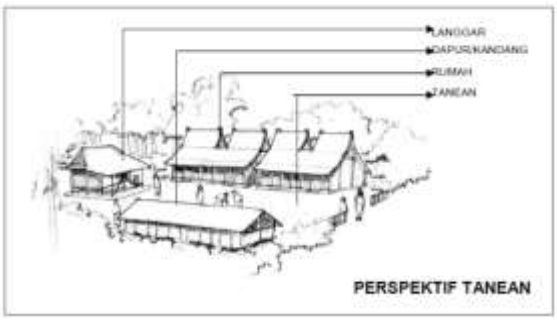

Gambar 1. Perspektif *Tanean Lanjang*
(Sumber: Tulistyantoro, 2005)

Sistem *Tanean Lanjang* merupakan cerminan dari masyarakat agraris (Syamsuddin, 2019: 90). Pemukiman masyarakat dikelilingi lahan pertanian sawah/tegal (ladang) untuk bercocok tanam. Ada dua tipe lahan pertanian di Madura yaitu basah dan kering. Lahan basah berupa sawah memiliki saluran irigasi dan sawah rawa di dataran rendah. Lahan kering berupa tegal/ ladang yang hanya ditanami saat musim penghujan. Pertanian subsisten (skala kecil untuk bertahan hidup) tergolong sebagai basis ekonomi utama (Syamsuddin, 2019:25). Hasil pertanian utamanya berupa padi, jagung, singkong, ubi dan kacang-kacangan. Hasil pertanian tersebut di jemur di *Tanean* (halaman) kemudian disimpan di lumbung guna memenuhi simpanan pangan beberapa bulan ke depan. Selain palawija, tanaman tembakau merupakan komoditas komersial utama di Madura. Dengan tanaman tembakau inilah para petani Madura bisa mengumpulkan modal untuk memperkuat perekonomiannya (Syamsuddin, 2019:25). Selain bertani, masyarakat Madura juga memelihara hewan ternak berupa sapi dan kambing, hewan ternak berfungsi layaknya tabungan yang akan dijual ketika ada kebutuhan.

Hubungan sosial masyarakat di *Tanean Lanjang* sangat erat. Orang-orang Madura yang tinggal di kompleks pekarangan *Tanean Lanjang* merupakan famili atau kerabat yang sudah berkeluarga (Syamsuddin, 2019:90). Tata penempatan rumah yang diatur dari barat ke timur menentukan status orang yang menempatinya. Rumah pertama merupakan rumah *tongguh* (rumah induk), merupakan cikal bakal dari *Tanean Lanjang*, biasanya ditempati oleh orang tua atau sesepuh dalam kompleks *Tanean Lanjang*. Setelah anak perempuan pertamanya menikah dibuatkan rumah di sebelah timur rumah induk, sebelah timurnya lagi rumah anak perempuan kedua yang sudah menikah, dan begitu seterusnya sampai membentuk urutan rumah yang memanjang. Ketika orang tua meninggal maka rumah *tongguh* akan digantikan oleh anak tertua. Menurut pandangan De jonge dalam buku History of Madura (Syamsuddin, 2019:92) *Tanean Lanjang* yang ada di Madura mencerminkan pola kehidupan uksorilokalitas dan matrilokalitas. Ketika menikah pengantin laki-laki ikut dan tinggal dengan keluarga besar pengantin perempuan. Jika pihak perempuan membuat rumah, maka tugas pihak laki-laki mengisinya dengan membawa seserahan berupa perabotan seisi rumah saat proses lamaran.

Dalam kompleks rumah *Tanean Lanjang* terdiri dari beberapa bangunan diantaranya beberapa rumah tinggal berada di sisi utara menghadap ke selatan. Model bangunan

rumahnya terbagi dalam tiga macam yaitu model *Pacenan*, *Pegun,* dan *Bangsal.* Musala *(Langghar/Kobung)* di sisi barat. Dapur dan kandang letaknya tidak pasti, bisa dimana saja bergantung luas pekarangan, akan tetapi kebanyakan terletak di sisi selatan berhadap-hadapan dengan rumah.

Sebagai pendekatan dalam memperkuat kajian penciptaan perupa merujuk pada 3 jurnal yang terkait seperti berikut: 1) Ervin Lis Yulianda, 2018, *Pembagian Ruang Publik Domestik dalam Pemukiman Tradisional Tanean Lanjang di Madura*. Penelitian tersebut berisi tentang pembagian ruang publik dandomestik di pemukiman *Tanean Lanjang*, nilai nilai yang membentuk adanya pembagian ruang publik dan domestik di *Tanean Lanjang*. 2) Yetti Hidayatillah, 2017, *Komparasi Nilai Kekerabatan Tanean Lanjang Masyarakat Madura*. Penelitian tersebut berisi tentang perbandingan nilai kekerabatan *Tanean Lanjang* di Desa Karang Cempakah dan Desa Serah Tengah, persamaan dan Perbedaanya. 3) Dyan Agustin dkk, 2020, *Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura*. Penelitian tersebut berisi tentang motif ragam hias yang digunakan pada rumah tradisional Madura, pengaruh budaya luar pada motif ragam hias rumah Madura, dan makna dari ragam hias tersebut.

Dari ketiga jurnal ilmiah di atas perupa memperoleh gambaran isi dan kesimpulan bahwa *Tanean Lanjang* merupakan pola pemukiman Madura yang terbentuk atas nilai-nilai kekerabatan dan kerukunan. Ikatan kekerabatan penghuninya merupakan struktur utama dalam membentuk kerukunan bersama dan persatuan. Garis keturunan matrilineal menjadikan kedudukan perempuan sangat berharga dan merupakan simbol kehormatan bagi laki-laki yang harus dilindungi. Hal itu menjadi landasan dalam pembagian ruang di *Tanean Lanjang*, laki-laki menempati ruang publik (*Langghar* dan *Tanean*) sedangkan perempuan menempati ruang domestik (rumah tinggal). Rumah tinggal *Tanean Lanjang* dihiasi ragam hias bercorak flora, fauna dan geometri yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa dan Cina.

Salah satu keunikan *Tanean Lanjang* terletak pada model bangunan rumahya yang merupakan wujud akulturasi dari berbagai budaya. Rumah tersebut dapat terbagi dalam tiga model, yaitu *Pacenan*, *Pegun*, dan *Bangsal.* Model *Bangsal* memiliki bentuk atap menjulang mirip rumah joglo Jawa dengan hiasan *Kondih* pada kedua ujung *bubungan*nya seperti tanduk atau kepala naga, kedua *Kondih* tersebut memiliki nama *Arjuna* dan *Palmadi,* merupakan simbol dari kehidupan serta kemakmuran. Bangunannya terdiri dari satu ruang tidur utama yang dilengkapi serambi di bagian depan. Terdapat satu pintu dan dua buah jendela di sisi depan yang dihiasi dengan ukiran sulur-sulur tanaman. Model *Pegun* memiliki bentuk atap seperti rumah limasan yang mana bentuk gunungan atapnya agak lebar dan tidak memiliki hiasan pada bagian *bubungan*nya. Bangunannya terdiri dari satu ruang tidur utama yang dilengkapi serambi di sisi depan, memiliki satu pintu utama dan dua jendela di bagian depan yang dihiasi dengan ukiran. Model *Pacenan* merupakan pengaruh dari arsitektur Cina dengan bentuk *bubungan*nya menyatu dengan tembok dan ada hiasan *bulabu* berupa tonjolan persegi empat pada kedua ujung *bubungan*. Bangunannya ada yang memiliki kamar-kamar dan ada juga yang hanya terdiri dari satu ruang tidur utama, sama-sama memiliki serambi dan satu pintu di bagian depan dengan dua buah jendela yang dihiasi ukiran sulur-sulur atau bentuk-bentuk geometri.

Keunikan lainnya terdapat pada Motif ragam hias pada rumah tinggal *Tanean Lanjang,* yang dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu, motif tumbuhan, motif hewan, dan motif geometris. Motif- motif tersebut menghiasi sisi depan rumah, yaitu di bagian pintu, jendela dan pada dinding (*gebyok)*. Motif tumbuhan merupakan motif utama, berupa sulur-sulur tanaman yang simetris dilengkapi untaian bunga. Motif hewan merupakan pengaruh dari budaya Cina, berupa motif burung phoenix, rusa, dan kepala naga(*kondih*) pada atap. Tak jarang tak jarang juga ditemukan motif lambang kraton Sumenep berupa kuda terbang bersanding dengan mahkota Belanda. Motif geometri berupa motif swastika yang merupakan pengaruh budaya hindu Jawa, motif ini biasanya digunakan sebagai bingkai dari motif utama (Agustin et al., 2020:100). Variasi

bentuk-bentuk geometri lainnya berupa bentuk garis, spiral, lingkaran dikombinasikan dengan motif bunga-bunga yang mengerucut pada bagian tengahnya. Pewarnaan ragam hias pada rumah tinggal di *Tanean Lanjang* cenderung menggunakan warna-warna cerah yaitu warna hijau, kuning, biru, dan merah. Bentuk rumah dan ragam hiasnya yang beragam serta nilai-nilai sosial ekonomi yang terkandung pada *Tanean Lanjang* membuat perupa tertarik untuk mewujudkannya dalam bentuk karya seni lukis.

Fokus ide penciptaan dalam bentuk seni lukis terletak pada model bangunan rumah tinggal *Tanean Lanjang* yang terdiri dari model *Bangsal*, *Pegun* dan *Pacenan* lengkap dengan ragam hiasnya yang akan di lukiskan berdasarkan kreativitas perupa dengan gaya dekoratif. Selain itu perupa juga menambahkan elemen-elemen objek pendukung untuk menambah kedalaman vusual, sehingga harapan perupa menciptakan seni lukis ini dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial ekonomi yang terkandung pada rumah *Tanean Lanjang*.

Disisi lain seiring bertambahnya penduduk dan perkembangan perekonomian masyarakat Madura, pola pemukiman *Tanean Lanjang* kini mulai pudar. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, Antariksa, dan Surjono (2008: 95) bahwa hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang merubah rumah *Tanean Lanjang* warisan dari orang tuanya diganti dengan rumah bergaya modern, dan ada juga yang dibiarkan rusak termakan zaman. Hal ini mengancam kelestarian rumah *Tanean Lanjang.* Oleh karena itu tujuan dari penciptaan karya ini adalah; 1) Menciptakan karya seni lukis yang sumber idenya dari rumah adat *Tanean Lanjang* 2) ikut serta melestarikan rumah *Tanean Lanjang* melalui media seni lukis. 3) Mengeksplorasi, mendeskripsikan gagasan visual rumah *Tanean Lanjang* dengan tulisan dan memvisualisasikan pada kanvas.

METODE PENCIPTAAN

Dalam perwujudan karyanya perupa menggunakan metode *Practice-led Research*. Merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung (Hendriyana, 2018:20). Penelitian ini tergolong jenis penelitian terapan. *Art and design as capability* yang luarannya adalah wujud bentuk karya (Hendriyana, 2018:21). Adapun alur tahapan dalam penciptaan karya seni lukis antara lain: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan, dan tahap pengerjaan.

Bagan 1. *Practice-led Research*. Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. (Sumber:Hendriyana, 2018:20).

Tahap persiapan, pada tahap ini perupa melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi dan kajian literasi. Kegiatan observasi dilakukan pada kompleks rumah *Tanean Lanjang* 1) milik haji Wasik yang berlokasi di Dusun Buwa, Desa Rombiya Barat, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep. 2) rumah *Tanean Lanjang* milik bapak Sahriyah beserta kerabatnya berlokasi di Dusun Geluran, Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Dari observasi ini perupa dapat mengamati secara langsung wujud rumah *Tanean Lanjang* khususnya dari karakter bentuk rumah, ragam hias, dan ruang yang ada di dalamnya. Perupa juga mendokumentasikan dalam bentuk foto, yang nantinya berguna sebagai data-data visual ketika prosesi eksekusi karya. Kajian literasi dilakukan dengan membaca beberapa sumber buku dan jurnal penelitian terdahulu yang relevan terkait rumah *Tanean Lanjang*.

Tahap mengimajinasi, Pada tahapan ini perupa mengembangkan imajinasi terkait ide serta data-data dan pengalaman visual yang perupa tangkap saat melakukan observasi di rumah *Tanean Lanjang*. Mengambil objek

rumah dan mulai mengeksplorasi bentuk-bentuk visualnya sesuai imajinasi perupa, kemudian dituangkan dalam bentuk sepuluh sketsa rancangan karya. Proses ini merupakan penggabungan perwujudan imajinasi terkait keadaan realitas visual yang sebenarnya. Dalam tahapan ini perupa juga menentukan wujud karya, media, teknik, dan gaya yang digunakan saat eksekusi karya.

Wujud karya yang akan perupa hasilkan berupa lima karya seni lukis ukuran 100cm x 90cm, menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan teknik pewarnaan *opaque.* Gaya yang diterapkan bercorak dekoratif dengan menampilkan bentuk rumah tinggal dan ragam hias di *Tanean Lanjang*, mendeformasi bentuk-bentuk rumah sesuai penggayaan perupa, serta menambahkan elemen objek pendukung lainnya berupa figur manusia, hewan ternak, tanaman jagung dan tembakau untuk menambah kedalaman visual yang diinginkan. Figur manusia bertujuan untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat di *Tanean Lanjang*, hewan ternak merepresentasikan masyarakatnya memelihara ternak, serta tanaman jagung dan tembakau merepresentasikan komoditas pertanian yang mereka tanam untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Tahap pengembangan, Pada tahapan ini perupa mengonsultasikan sepuluh sketsa yang dihasilkan saat proses mengimajinasi kepada dosen pembimbing, setelah itu dipilih lima sketsa terbaik yang disetujui oleh pembimbing untuk dieksekusi dalam bentuk karya seni lukis. Berukut sketsa yang terpilih:

Gambar 2. Sketsa karya 1 bejudul: Warisan
(Sumber: dokumen Dahlawi,2022).

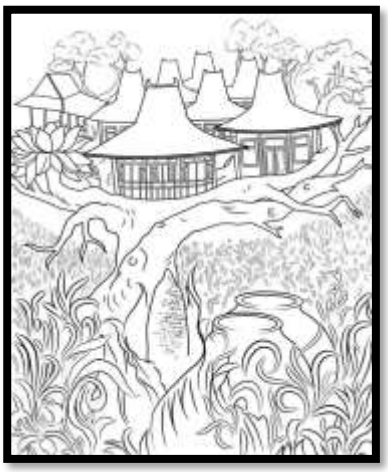

Gambar 3. Sketsa karya 2 bejudul: Buah Keringat
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Gambar 4. Sketsa karya 3 bejudul: Sumber Penghidupan
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Gambar 5. Sketsa karya 4 bejudul:Gotong Royong
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

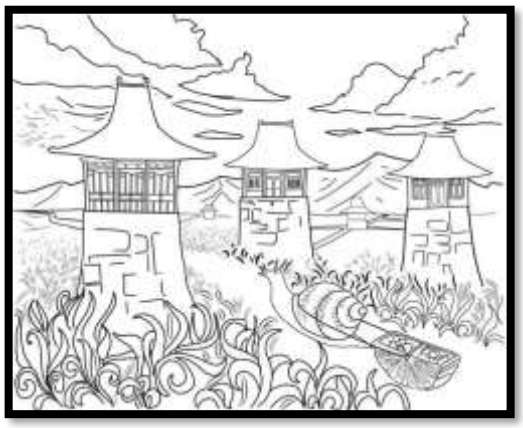

Gambar 6. Sketsa karya 5 bejudul: Lestari.
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Tahap pengerjaan, yaitu tahap perwujudan keputusan desain yang terpilih menjadi sebuah karya seni lukis. Sebelum memulai penciptaan, perupa mempersiapkan bahan serta alat yang diperlukan ketika proses berkarya. Bahan yang dibutuhkan antara lain 5 spanram ukuran 100cm x 80cm, kain kanvas, cat akrilik, cat tembok, kapur dan lem kayu. Alat yang dipersiapkan berupa kuas ukuran 0,5-12, palet, staples tembak, wadah air, semprotan air, dan kertas amplas. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya seni lukis:

Tahap pertama pemasangan kain kanvas pada spanram diawali dengan menggunting kain sesuai ukuran spanram, kemudian dilanjut dengan merekatkan kain pada spanram menggunakan staples tembak. Setelah bentangan kain kanvas dirasa kencang, dilanjut dengan pelapisan menggunakan cat tembok yang sudah dicampur lem dan air, dengan perbandingan 1:1:1.

Tahap kedua pemindahan sketsa pada media kanvas menggunakan kapur. Setelah dirasa benar, sketsa dipertegas menggunakan cat berwarna gelap untuk mempermudah saat mewarnai objek.

Gambar 7. Pemindahan sketsa
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Tahap ketiga pewarnaan diawali dengan menata warna-warna dasar pada keseluruhan objek, dan mulai membentuk karakter dasar setiap objek dengan penempatan gelap terang pencahayaan.

Gambar 8. Pewarnaan objek
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Tahap keempat mendetailkan setiap karakteristik objek dengan menumpuk warna dasar menggunakan warna yang lebih cerah atau yang lebih gelap. Pendetailan bertujuan agar objek lebih terlihat dan tidak terkesan *flate*. Pada tahap ini detail ragam hias dan objek berukuran kecil mulai digambarkan.

Gambar 9. Mendetailkan objek
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Tahap kelima mengatur ulang tata letak cahaya pada objek dengan menambah atau mengurangi pencahayaan, sehingga membentuk satu-kesatuan harmonis dan dapat memunculkan *point of interest* pada karya sesuai keinginan perupa.

Gambar 10. Mengatur tata letak cahaya
(Sumber: dokumen Dahlawi, 2022).

Tahapan terakhir, setelah karya lukis dianggap selesai, perupa mengkonsultasikan pada dosen pembimbing guna diberikan evaluasi atau saran agar karya yang dihasilkan menjadi makimal. Kemudian dilanjut dengan pemberian bingkai untuk memperindah tampilan karya.

KERANGKA TEORETIK

Seni lukis

Menurut Winarno & Aryanto, (2016:78-79) seni lukis adalah pengalaman pribadi setiap individu manusia tentang pengalaman artistik, pengalaman tersebut berupa rasa senang, haru, gembira, sedih dan sebagainya, ada keinginan untuk mengungkapkannya pada bidang dua dimensi dengan menggunakan unsur garis, warna, tekstur, dan komposisi.

Ide dalam seni lukis

Ide merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya (Susanto, 2018: 191). Sebuah karya seni yang baik, tercipta berdasarkan pemikiran yang dimiliki senimannya, oleh karena itu keberadaan ide sangatlah penting dan merupakan pokok utama yang mendasari dalam penciptaan sebuah karya seni.

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni lukis didasari atas ketertarikan perupa terhadap budaya dan sejarah, khususnya Madura. Perupa terinspirasi mengambil pemukiman tradisional *Tanean Lanjang* sebagai objek dari penciptaan ini dikarenakan keunikan karakteristik bentuk rumah tinggal dan ragam hiasnya.

Tanean Lanjang

Tanean Lanjang merupakan pola pemukiman ciri khas suku Madura yang terbentuk dari kehidupan masyarakat agraris. *Tanean Lanjang* merupakan kelompok-kelompok kecil perumahan yang terpisah oleh lahan pertanian. Orang-orang tidak tinggal di kompleks desa, tetapi dalam kelompok empat atau lima keluarga dalam sebuah pekarangan tersendiri, dikelilingi dinding atau pagar (Kuntowijoyo, 2017:62). Rumah-rumah penduduk dibangun berjajar memanjang dari arah barat ke timur di sisi utara, berhadap-hadapan dengan dapur, kandang ternak, atau rumah lainnya, sehingga terbentuk halaman yang panjang di tengahnya. Pada sisi barat terdapat *Langghar* atau musala yang berfungsi sebagai tempat beribadah keluarga serta juga berfungsi sebagai tempat aktivitas laki-laki. Rumah *Tanean Lanjang* diawali dari satu rumah induk yang kemudian di ikuti rumah-rumah anak perempuan yang telah berkeluarga. Karenanya, bisa dibayangkan bahwa *Tanean Lanjang* ini awalnya adalah satu rumah tunggal, namun lama-lama tumbuh menjadi kompleks perumahan sesuai dengan banyaknya anggota keluarga (Syamsuddin, 2019:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Konsep kekaryaan yang perupa ungkapkan dalam penciptaan seni lukis ini berupa nilai-nilai sosial ekonomi yang ada pada masyarakat di *Tanean Lanjang*. Nilai-nilai sosial berupa rasa kekeluargaan dapat kita lihat dari penataan pemukimannya yang berkelompok dalam satu keluarga besar dari garis keturunan ibu, sehingga terbentuk rasa persaudaraan yang mendorong mereka pada sikap saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai ekonomi berupa sikap berhemat dan kerja keras tercermin dari sikap mereka dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya sebagai petani. Mereka menyimpan sebagian hasil panennya untuk cadangan pangan di musim kemarau, sebagian lagi disimpan berupa hewan ternak yang sangat bermanfaat dalam perekonomian dan pertanian.

Hasil Karya:

Karya 1

Gambar 11. Warisan, 80cm x 100cm
(Sumber: koleksi Dahlawi, 2022)

Judul : Warisan
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2021

Deskripsi Visual

Salah satu nilai sosial yang tercermin dalam rumah *Tanean Lanjang* adalah rasa kekeluargaan. Mereka tinggal dalam satu kelompok pemukiman terdiri dari keluarga besar. Rumah *Tanean Lanjang* diawali dari rumah induk yang kemudian berkembang diikuti rumah anak-anak perempuan. Masyarakatnya menganut garis keturunan dari ibu menjadikan laki-laki ikut dan tinggal bersama keluarga perempuan. Pada karya ini terlihat figur seorang perempuan berpakaian tradisional dengan posisi tangan menengadah memegang rumah *Pegun*, *Pacenan* dan *Bangsal* bermakna bahwa dalam tradisi Madura rumah *Tanean Lanjang* diwariskan pada anak-anak perempuan. Perempuan sebagai simbol kehidupan merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga di *Tanean Lanjang*, menjadikannya sebagai simbol kehormatan yang harus dijaga. Ragam hias *gebyok* sulur tanaman dan kuda terbang merupakan salah satu ragam hias ciri khas dari *Tanean Lanjang* yang ada di Kabupaten Sumenep. Warna hijau pada tubuh dengan rambut dedaunan merepresentasikan mata pencaharian masyarakatnya hidup sebagai petani. Setengah badan yang tenggelam dengan perahu bersandar melambangkan nilai kekerabatan yang erat. Simbol tersebut dapat diartikan bahwasanya setiap masyarakat Madura yang merantau keluar pulau akan berlayar pulang ke kampung halaman tempat mereka tinggal.

Karya 2

Gambar 12. Buah Keringat, 80cm x 100cm
(Sumber: koleksi Dahlawi, 2022)

Judul : Buah Keringat
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2021

Deskripsi Visual

Pertanian merupakan sumber ekonomi utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup di rumah *Tanean Lanjang*. Sistem pertanian mandiri pangan mendasari masyarakatnya menanam tanaman pangan berupa jagung, padi, dan kacang-kacangan. Visual kompleks rumah *Tanean Lanjang* yang ditopang sebuah pohon merepresentasikan bahwa rumah-rumah mereka merupakan hasil kerja keras dari bertani. *Background* dedaunan menggambarkan keadaan lingkungan sekitar yang dikelilingi lahan-lahan pertanian. Tanaman jagung melambangkan hasil pertanian yang mereka hasilkan dan juga merupakan makanan pokok masyarakat di *Tanean Lanjang*. Gentong merupakan tempat penyimpanan, menyimbolkan sikap hemat masyarakatnya untuk menyisihkan sebagian dari hasil panen guna memenuhi kebutuhannya disaat musim kemarau. Bentuk daun yang menyerupai ragam hias *Ngan-Tangan* merupakan simbol harapan perupa akan kelestarian rumah *Tanean Lanjang*.

Karya 3

Gambar 13. Sumber Penghidupan, 80cm x 100cm
(Sumber: koleksi Dahlawi, 2022)

Judul : Sumber Penghidupan
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2021

Deskripsi Visual

Selain bertani makanan pokok, masyarakat di *Tanean Lanjang* juga menanam tembakau dan memelihara ternak. Mereka menanam tembakau karena memiliki nilai ekonomi tinggi untuk memperbaiki roda perekonomiannya. Pada karya ini terlihat objek rumah yang tersebar di hamparan lahan pertanian dan daun tembakau merepresentasikan peran tanaman tembakau dalam menopang perekonomian masyarakat di *Tanean Lanjang*. Kondisi tanah cenderung kering menjadikan tembakau Madura dikenal akan kualitasnya yang bagus. Visual sapi menggambarkan hewan ternak yang umum dipelihara masyarakatnya, mereka memelihara sapi sebagai aset yang bisa dimanfaatkan untuk membajak sawah, kotorannya dijadikan pupuk, dan sewaktu-waktu bisa dijual ketika membutuhkan uang. Sedangkan periuk tanah merupakan alat memasak yang biasa mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari, dapat diartikan sebagai simbol dari kesederhanaan.

Karya 4

Gambar 14. Gotong Royong 80cm x 100cm
(Sumber: koleksi Dahlawi, 2022)

Judul : Gotong Royong
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2022

Deskripsi Visual

Dalam persebarannya, kelompok rumah *Tanean Lanjang* yang satu dengan lainnya terpisah-pisah oleh lahan pertanian. Hal itu tidak menjadikan mereka tertutup, justru nilai-nilai gotong royong tercermin dalam perilaku masyarakatnya. Ketika musim panen telah tiba, mereka saling membantu satu sama lain atau istilah Maduranya disebut *Long-Nolongih*. Pada karya ini perupa menggambarkan visual rumah tinggal di *Tanean Lanjang* yang tumbuh di hamparan kebun tembakau dengan Jarak antar rumah agak berjauhan akan tetapi agak condong ke tengah menggambarkan bahwa kelompok-kelompok *Tanean Lanjang* satu dengan yang lainnya terpisah-pisah oleh lahan pertanian. Visual figur manusia sedang memetik daun tembakau menyimbolkan hasil pertanian dan nilai gotong royong di rumah *Tanean Lanjang*. Ketika panen tembakau mereka saling membantu mulai dari pemetikan, pemotongan, perajangan, sampai penjemuran semuanya dilakukan bersama-sama. *Background* perbukitan merepresentasikan bentang alam Madura yang berbukit-bukit.

Karya 5

Gambar 15. Lestari 80cm x 100cm
(Sumber: koleksi Dahlawi, 2022)

Judul : Lestari
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2022

Deskripsi Visual

Dalam Karya ini menggambarkan Rumah *Tanean Lanjang* yang tersebar di lahan-lahan pertanian, merupakan cerminan dari ekonomi masyarakatnya yang bertumpu pada sektor pertanian. Oleh karenanya rumah yang mereka bangun merupakan hasil kerja keras dari bertani. Visual rumah model *Bangsal*, *Pegun* dan *Pacenan* merupakan perlambang dari strata ekonomi masyarakatnya, rumah *Bangsal* dan *Pacenan* biasnya dimiliki masyarakat yang tergolong mampu, sedangkan model *Pegun* dimiliki masyarakat kalangan menengah ke bawah. Objek siput yang membawa granat merupakan perlambang dari *Tanean Lanjang* yang menjadi identitas budaya Madura kini mulai terancam kelestariannya, banyak bangunan rumah yang diganti dengan bangunan modern atau dibiarkan rusak termakan waktu. Pada objek tanaman, perupa mendeformasi bentuk daun menyerupai ragam hias sulur *Ngan-Tangan* yang ada pada dinding rumah tinggal *Tanean Lanjang* yang merupakan perlambang dari harapan atau do'a perupa akan kelestarian rumah *Tanean Lanjang*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Tanean Lanjang merupakan ciri khas pola pemukiman tradisional masyarakat Madura, dimana dalam satu kompleks pekarangan terdiri dari beberapa rumah yang penghuninya masih bersaudara. Perupa tertarik dengan pola pemukiman *Tanean Lanjang* khususnya karena keunikan bentuk rumah tinggal, ragam hias dan nilai-nilai sosial ekonomi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu terwujudlah skripsi ini dengan judul "*Tanean Lanjang* sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis".

Dalam penciptaan karya ini perupa menggunakan metode *Practice-led Research*, yang menurut Husein Hendriyana terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan.

Penciptaan karya seni lukis yang bersumber ide dari *Tanean Lanjang* menghasilkan lima karya lukisan dengan ukuran 100 cm x 80 cm menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Teknik lukis yang digunakan adalah teknik *Opaque* yang dieksekusi secara detail. Karya yang dihasilkan bergaya dekoratif berjudul 1) Warisan, 2) Buah keringat, 3) Sumber penghidupan, 4) Gotong-royong, 5) Lestari.

Saran:

Dalam penyusunan skripsi penciptaan karya yang berjudul "*Tanean Lanjang* sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", perupa memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk pengembangan proses kekaryaan perupa kedepannya. Hal itu menjadikan perupa lebih baik dalam mengolah kepekaan artistik dan empiris pada praktek penciptaan karya seni selanjutnya.

Meskipun demikian, apa yang telah perupa hasilkan pastilah memiliki kekurangan, oleh sebab itu perupa mengharapkan saran atau evaluasi dari berbagai pihak khususnya praktisi seni demi perkembangan hasil karya kedepannya menjadi lebih baik. Perupa mendapat evaluasi dari praktisi seni; 1) Joko Pramono (seniman), Tamar Saraseh (seniman), Dan Salihah Ramadhanita (kurator). Adapun pendapat dari ketiga praktisi seni tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, perupa sudah berhasil dalam mengelola konsep, bentuk, teknik, dan warna dengan baik. Pada penciptaan selanjutnya disarankan untuk lebih liar lagi dalam mengatur komposisi, sehingga karya yang dihasilkan lebih dinamis. Selain itu perupa harus lebih ditingkatkan lagi terkait penguasaan anatomi dan mencoba alat lain selain kuas agar karya yang dihasilkan lebih bervariasi dan tidak monoton.

REFERENSI

Agustin, D., Lailiyah, N. R., Fadhil, M., & Arya, M. F. (2020). "Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura." *NALARs*, Vol. 19, No. 2, pp. 97–104.

Dewi, P. F. R., Antariksa, & Surjono. (2008). "Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman Di Desa Lombang Kabupaten Sumenep." *Arsitektur E-Journal*, Vol. 1, No. 2, pp. 94–109.

Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Hidayatillah, Y. (2017). "Komparasi Nilai Kekerabatan Taneyan Lanjhang Masyarakat Madura." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2, pp. 146–153.

Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Syamsuddin, M. (2019). *History Of Madura*. Yogyakarta: Araska.

Tulistyantoro, L. (2005). "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura." *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, pp. 137–152.

Winarno, & Aryanto, H. (2016). "Upaya meningkatkan kemampuan kepekaan artistik mahasiswa pendidikan seni rupa unesa angkatan 2013 dengan cara melukis menggunakan media cat air dan lilin." *Dimensi*, Vol. 1, No. 1, pp. 77–92.

Yulianda, E. (2018). "Pembagian Ruang Publik

Domestik dalam Pemukiman Tradisional Tanean lanjang di Madura." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 06, No. 01, pp. 1–15.

Website:
https://www.lontarmadura.com/roma-sekot-pacenan-model-rumah-ala-pecinan/22 diakses pada 09 Maret 2021.